

PERBANDINGAN TUJUAN PENDIDIKAN UNTUK MEMBENTUK MANUSIA IDEAL MENURUT PAULO FREIRE DAN MUHAMMAD IQBAL

Zaenal Abidin dan Muhammad Taufik Ismail

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: zaenal.abidin@ums.id



ABSTRAK

Manusia merupakan objek sekaligus subjek pendidikan, sebagai objek ia adalah hasil akhir yang ingin diraih dari semua proses pendidikan. Menjadi subjek ia manusia adalah pelaksana dari proses pendidikan, bagaimana membantu peserta didik belajar untuk menjadi manusia yang sebenar-benarnya manusia. Meskipun tujuan pendidikan dari tiap zaman, negara, senantiasa berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman, namun ada satu hal yang selalu sama, yakni pendidikan adalah bagaimana membentuk manusia yang seutuhnya. Maka menjadi penting bagi kita untuk belajar seperti apa manusia ideal itu dan bagaimana pendidikan mampu menghasilkannya. Jika kita melihat dari Barat kita bisa melihat Paulo Freire dengan pendidikan pembebasan dan jika dari Timur kita bisa melihat Muhammad Iqbal dengan konsep Khudi atau Ego sebagai dasar filsafatnya.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan, Humanisme, Pembebasan, Ego

Latar Belakang

Zaman sekarang persoalan kemanusiaan semakin banyak dan semakin kompleks. Ironisnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya, pada hakikatnya bertujuan memberi solusi atas masalah hidup manusia, ternyata banyak memberi andil bagi munculnya persoalan-persoalan humanisme.¹

Hal ini terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak disertai dengan perkembangannya sikap manusia yang humanis.

Pendidikan dalam hal ini tentu mempunyai peran penting dalam membentuk manusia yang humanis. Namun, pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) di Klaten, Jawa Tengah, dihadiahi kado

¹Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), hlm.11.

pahit. Pasca-pengumuman kelulusan siswa setingkat sekolah lanjutan atas, SMA dan SMK, sejumlah pelajar melakukan konvoi bermotor. Tanpa sebab yang pasti, mereka tiba-tiba mengamuk dan membabi buta hingga belasan warga tak bersalah menjadi korban.² Dari fenomena ini mengisyaratkan ada yang salah dalam pendidikan ini, kesalahan yang sering muncul dalam mendesain pendidikan secara parsial, belum terintegrasi. Seringkali yang dididik adalah tangan manusia, mata manusia atau otak manusia. Manusianya sendiri yang utuh tidak tersentuh.³ Orientasi pendidikan kini sudah bergeser untuk memenuhi kepentingan pasar, hal ini jelas terlihat dari penggantian istilah dari manusia yang bermakna multi dimensional menjadi SDM (Sumber Daya Manusia). Keduanya secara filosofis memiliki makna yang berbeda. Kata manusia mengandung makna yang multidimensional, amat kompleks sehingga ada yang menyebutnya makhluk yang berfikir, makhluk yang bermain, makhluk penuh misteri dan sebagainya. Tapi, istilah SDM lebih mengacu pada aspek sumber daya ekonomi dan dianggap bermakna bila memberikan kontribusi langsung untuk pertumbuhan ekonomi.⁴

Padahal tujuan dari pendidikan adalah sejak dahulu orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun SM, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.⁵ Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan, ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Oleh karenanya sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Jadi tujuan mendidik ialah memanusiaikan manusia.⁶ Agar tujuan itu bisa tercapai maka perlu disusun ciri-ciri manusia seperti apa yang ingin dihasilkan oleh pendidikan.

Dalam usaha menjadikan manusia yang utuh diperlukan pendidikan yang humanis, pendidikan yang humanis harus mampu memenuhi hak dari peserta didik dan meniadakan diskriminasi antara murid. Namun, dalam penelitian Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melakukan penelitian *Right to Education Index (RTEI)* guna mengukur pemenuhan hak atas pendidikan di berbagai negara. Hasil penelitian menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia masih di bawah Ehtiopia dan Filipina

²Berita Media Indonesia 02-05-2017 (<http://mediaindonesia.com/news/read/103035/konvoi-pelajar-sma-ngamuk-di-klaten-lukai-belasan-warga/2017-05-02>) (di akses 22-09-1017 pukul 23:47)

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda, 2014) hlm. 25.

⁴Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm 204.

⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung; Rosda, 2014), hlm. 33.

⁶*Ibid.*

“sekolah belum ramah anak ya, kekerasan, kemudian seksual pelecehan itu sering terjadi di sekolah, dan masih menjadi bulan-bulanan di media lah, dan masih banyak lagi, anak yang diculik segala macam, itu juga skornya kecil, pemerintah harus memberikan pengawasan tidak harus dari sekolah, tapi komite dan yang lainnya juga harus saling berkontribusi, agar kekerasan di sekolah tidak terjadi lagi,” ujarnya. *Problem lainnya adalah adaptability atau akses pendidikan bagi kelompok marginal. Ia mengaku Indonesia belum bisa memberikan hak pendidikan bagi anak-anak tersebut*” Ubaid Matraji selaku Koordinator Nasional JPPI lingkungan.⁷

Hasil penelitian diatas menunjukkan kegagalan pendidikan dalam mendidik manusia untuk menjadi manusia yang sesungguhnya. Maka kita perlu menilik sejenak kebelakang tentang pemikiran para tokoh yang berfikir tentang pendidikan dan konsep manusia yang ideal yang akan menjadi hasil akhir dari pendidikan. Diantara beberapa tokoh pendidikan Islam ada Muhammad Iqbal (1877-1938) yang mempunyai

konsep *khudi* atau *ego* sebagai konsep dasar pendidikan. Konsep *ego* ini menjadi dasar pijakan bagi pengembangan peserta didik maupun manusia pada umumnya, karena tanpa adanya *ego* dalam diri setiap insan, tidak akan ada proses untuk evaluasi, pengamatan, dan unsur pendidikan lain untuk melihat diri sendiri dan untuk mengembangkannya. Sedangkan dari tokoh Barat ada Paulo Freire (1921-1997) yang mempunyai konsep pendidikan yang membebaskan, artinya tujuan dari pendidikan menurut Freire adalah menjadikan manusia yang bisa berkehendak dan bisa mengontrol kehendak tanpa adanya paksaan. Dua tokoh ini mempunyai kesamaan pada objek yang dituju adalah membentuk manusia dalam proses pendidikan, maka menarik membandingkan kedua tokoh ini.

Dalam ilmu perbandingan pendidikan, hakikatnya terletak pada latar belakang yang menimbulkan aspek aspek yang saling berkaitan⁸sehingga dalam menganalisis persamaan dan perbedaan tokoh diatas sampai kepada faktor yang mempengaruhi terdahulu sehingga mencetuskan pemikiran yang demikian seperti sekarang.

Penelitian ini mengangkat masalah tentang bagaimana konsep

⁷Berita Detik.com Kamis 23 Maret 2017, 11:59 WIB (<https://news.detik.com/berita/3454712/jp-pi-indeks-pendidikan-indonesia-di-bawah-ethiopia-dan-filipina>), (diakses Minggu, 24-09-2017, pukul 04:25).

⁸H.M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Jakarta ; PT Citra Mandala Pratama,1995), hlm 1-2.

tujuan pendidikan yang membentuk manusia ideal menurut Paulo Freire dan Iqbal dan Apa persamaan dan perbedaan tujuan pendidikan antara Paulo Freire dan Iqbal?

Landasan Teori

1. Pengertian Humanisme

Humanisme dilihat dari segi istilah berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusia atau sesuai kodrat manusia. Secara terminologis, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan alamiahnya (fisik dan non fisik) secara penuh.⁹ Istilah humanisme akan lebih mudah dipahami kalau kita meninjaunya dari dua sisi berikut ini: sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi *pertama*, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 masehi. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya kebudayaan Eropa. Beberapa tokoh yang sering disebut-sebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya Dante, Petrarca, Boccaeu dan Michelangelo.¹⁰

Dari sisi yang *kedua* humanisme sering diartikan sebagai paham di dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoritis-filsafat maupun dalam praktis hidup sehari-hari.¹¹ Senada dengan ini Ali Syari'ati mengartikan humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.¹²

Menurut Marcel, ada tiga macam pendekatan jika kita mempelajari manusia dalam kedua keadaannya,¹³ yakni keadaan yang tetap dan keadaan yang berubah. *Pertama*, orang dapat menyelidiki manusia dalam hakekatnya yang murni dan esensial. Pendekatan ini adalah yang dilakukan oleh para filosof.

Kedua, orang dapat melakukan penyelidikan dengan mencurahkan segala perhatiannya kepada prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan yang mempengaruhi membentuk personalitasnya. Ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh para ahli moral dan ahli sosiologi. Pendekatan *ketiga* adalah dengan mengambil konsep tentang manusia

⁹A. Mangunhardjana, *Isme-isme dari A-Z*, (Yogyakarta : Kanisius,1997), hlm 93.

¹⁰Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung : Rosda Karya, 2003), hlm 25.

¹¹*Ibid*, hlm 26.

¹²Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Barat*, (Jakarta : Pustaka Hidata, 1992), hlm 39.

¹³Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm 92-93.

dari penyelidikan-penyelidikan tentang lembaga lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman pengalaman sejarah dan kemasyarakatan, dan yang dihormati, oleh karena lembaga-lembaga tersebut telah dapat melindungi perorangan dan masyarakat dengan menerangkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban timbal balik antar manusia. Pendekatan yang ketiga ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh ahli-ahli hukum dan juga ahli-ahli sejarah. Dalam penyelidikan ini manusia dipelajari dari segi individual kemudian dari segi kolektif, bukan dalam arti berlakunya hubungan perorangan akan tetapi organisasi masyarakat.

2. Macam-Macam Humanisme

Seiring berjalannya waktu pengertian dan konsep humanisme mengalami perkembangan, diantaranya pembedaan antara humanisme yang berlandaskan manusia murni tanpa ada yang lain dan humanisme yang menambahkan unsur ketuhanan sebagai bagian dari manusia itu sendiri.

a. Humanisme Sekuler

Istilah sekuler, dari kata *saeculum*, mempunyai arti dengan dua konotasi waktu dan lokasi: waktu menunjuk kepada pengertian ‘sekarang’

atau ‘kini’ dan lokasi menunjuk kepada pengertian ‘dunia’ atau duniawi. Jadi *saeculum* berarti ‘zaman ini’. Sedangkan sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia “pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya”.¹⁴ Maka dari definisi diatas dapat dikatakan humanisme sekuler adalah pembebasan atau pelepasan manusia dari Tuhan, menurut humanisme sekuler Tuhan tidak perlu ikut campur terhadap urusan manusia. Menurut mereka Tuhan hanyalah imajinasi dalam pikiran manusia, dapat dikatakan humanisme ini adalah humanisme atheis.

b. Humanisme Religius

Sebagai respon dari humanisme sekuler muncul humanisme religius yang bercorak teosentris (Tuhan sebagai pusat segalanya). Setiap agama mempunyai konsep humanisme sendiri, tak terkecuali Islam. Menurut Marcel, humanisme Islam berpusat pada ketauhidan yang membentuk transendensi lebih dari sekedar ideologi, transendensi ini akhirnya membentuk sebuah aturan dan tatanan lengkap bagi hidup manusia untuk selalu

¹⁴Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1981), hlm 19-20.

menghormati sesama manusia dan selalu berbuat kebajikan.¹⁵

Harun Nasution mengemukakan pelbagai pengertian tentang agama yang dikemukakan sejumlah ahli, yaitu: [1] pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; [2] pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia; [3] mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; [4] kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; [5] suatu sistem tingkah-laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib; [6] pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib; [7] pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat di alam sekitar manusia; [8] ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.¹⁶

Dari pendapat diatas kita bisa mengerti pentingnya agama bagi kehidupan kita, tidak hanya sebagai penuntun spiritual kita

tapi juga meliputi aspek moral, sosial. Sehingga humanisme religius memandang manusia tidak hanya dari aspek lahiriah manusia tapi juga spiritual.

3. Humanisme Dalam Pendidikan

Istilah humanisme sendiri berasal dari bahasa Latin *humanitas* (pendidikan manusia) dan dalam bahasa Yunani disebut *paideia*: pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal sebagai materi atau sarana utamanya. Alasan utama seni liberal dijadikan sebagai sarana terpenting di dalam pendidikan waktu itu (di samping retorika, sejarah, etika, dan politik) adalah kenyataan bahwa hanya dengan seni liberal, manusia akan tergugah untuk menjadi manusia, menjadi makhluk bebas yang tidak terkukung oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya.¹⁷

Aktualisasi pendidikan humanisme mencakup teori pendidikan *child-centered* Jean Jacques Rousseau, Maslow, Rogers. Menurut orientasi psikologis ini, para guru tidak perlu memaksa para siswa untuk belajar, malahan mereka harus menciptakan suatu iklim kepercayaan dan rasa hormat yang memungkinkan siswa belajar memutuskan apa dan bagaimana mereka belajar, mempertanyakan otoritas/wewenang, dan mengambil

¹⁵Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, hlm 151.

¹⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Pres, 2012), jilid 1, hlm 2-3

¹⁷Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, hlm 27.

inisiatif dalam “membentuk diri mereka sendiri.” Para guru harus menjadi apa yang disebut Carl Rogers (1982) “fasiliator,” dan kelas harus menjadi suatu tempat “yang di dalamnya keingintahuan dan hasrat untuk belajar dapat dipelihara dan ditingkatkan”. Melalui pemahaman para siswa, para guru, humanistik mendorong para siswanya untuk belajar dan tumbuh.¹⁸

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanisme diikhtisarkan oleh Mary Johson, sebagai berikut:¹⁹

- a. Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
- b. Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
- c. Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan apa, kapan dan bagaimana ia belajar.
- d. Kaum humanis berorientasi

kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.

- e. Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar pengetahuan hari kemarin. Pendidikan humanis mencoba mengadaptasikan siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar tentang bagaimana belajar, bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hakikat Manusia Dalam Pendidikan

Pendidikan harus memahami terlebih dulu apa itu manusia, karena obyek pendidikan adalah manusia. Tanpa kita memahami hakikat dari manusia itu, kita tidak akan dapat mendesain pendidikan yang sesuai. Tujuan dari pendidikan menurut Alqur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok

¹⁸Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm 174-175.

¹⁹*Ibid.*

sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.²⁰ Dalam usaha membina ini, kita harus mengetahui hakikat dari manusia. Para ahli filsafat sejak zaman Yunani Kuno, Abad Pertengahan, periode Immanuel Kant, bahkan sampai sekarang telah berusaha merumuskan “hakikat manusia” (*essence of man*). Pada kenyataannya rumusan yang diperoleh sangat bervariasi, namun ada kesamaan pada mereka bahwa “manusia adalah manusia” (*man is man*).²¹ Berikut akan dijelaskan beberapa konsep tentang hakikat manusia.

Socrates (470-399 SM) lahir di Athena, pada mulanya dia adalah seorang *cosmologist*, tetapi dia menjadi figur moral Yunani yang terbesar. Dia tidak terbiasa menulis, tetapi pemikirannya sampai kepada kita melalui para sejarawan dan murid-muridnya.²²

Sarlito Wirawan S (1978: 30) mencatat pandangan Socrates yang terpenting adalah pada diri setiap manusia terpendam jawaban mengenai berbagai macam persoalan dalam dunia nyata. Oleh karena itu, setiap orang sebenarnya mampu menjawab setiap persoalan yang

dihadapinya. Masalahnya adalah pada orang-orang itu, kebanyakan mereka tidak menyadari bahwa dalam dirinya terpendam jawaban-jawaban bagi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Untuk itu, *perlu ada orang lain yang ikut mendorong mengeluarkan ide-ide atau jawaban-jawaban yang masih terpendam* itu. Dengan kata lain perlu semacam “bidan” yang membantu kelahiran sang ide dari dalam kalbu manusia.

Bertolak dari idenya itu, maka pekerjaan Socrates sehari-hari adalah berjalan-jalan di tengah kota, berkeliling di pasar-pasar untuk berbicara dengan semua orang yang dijumpai untuk menggali jawaban-jawaban terpendam mengenai berbagai persoalan. Dengan metode “tanya jawab” yang disebut metode Sokratis (*Socratic Method*) akan timbul pengertian yang disebut “*Maieutics*” (menarik keluar seperti yang dilakukan bidan). Pengertian tentang diri sendiri ini menurut Socrates sangat penting bagi setiap manusia. Adalah kewajiban setiap orang untuk mengetahui dirinya sendiri lebih dahulu kalau ingin mengetahui hal-hal lain di luar dirinya. Dia mempunyai semboyan, “Belajar yang sebenarnya pada manusia adalah belajar tentang manusia”²³

²⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an*, (Bandung ; Mizan 2014), hlm. 269.

²¹Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2015), hlm 3.

²²*Ibid*, hlm 11.

²³*Ibid*.

Dari konsep manusia yang disampaikan Socrates kita bisa melihat dari sudut pandang pendidikan bahwa dalam usaha guru mendidik murid harus mampu membantu murid untuk mengeluarkan ide-ide atau jawaban-jawaban yang masih terpendam di dalam diri murid masing-masing. Sehingga pendidikan bukanlah indoktrinasi pemaksaan memasukkan gagasan, idea kepada murid.

Immanuel Kant dalam mendefinisikan konsep manusia, pendapat Kant yang penting bagi dunia pendidikan ialah pendapatnya yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk rasional, manusia itu bebas bertindak berdasarkan alasan moral, manusia bertindak bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Jadi, tatkala manusia akan bertindak ia mesti memiliki alasan melakukan tindakan itu. Hal ini berbeda dengan hewan,²⁴ Kant sangat mempercayai kebebasan manusia dan tanggung jawab moral. Ia melihat manusia sebagai makhluk rasional dan bebas yang dapat bertindak karena alasan-alasan moral, bukan hanya untuk

memuaskan diri sendiri.²⁵

Dari pendapat tokoh diatas dapat ditarik kesamaan bahwa desain pendidikan harus bisa menyesuaikan dirinya dengan manusia, karena tanpa adanya kemanusiaan didalam pendidikan tidak bisa dikatakan pendidikan yang membebaskan seperti konsep pendidikan pembebasan oleh Freire, dan bagi Iqbal pendidikan juga harus bisa melepaskan kreatifitas manusia yang bebas mempunyai jati diri seperti konsep *ego khudi* miliknya.

Hubungan antara desain pembelajaran, materi, sampai kepada tujuan pembelajaran harus bersinergi. Namun tujuan pembelajaran dari setiap zaman, negara senantiasa mengalami perkembangan, hal ini menunjukkan dinamisasi pendidikan dalam merespon perkembangan zaman, namun meski tujuan berbeda ada satu hal yang harus sama yakni menjadikan manusia yang seutuhnya. Dalam era moderen tujuan pendidikan juga berbeda-beda seperti tabel dibawah ini.

²⁴Ahmad Tafzir, *Filsafat Pendidikan Islam*, ... hlm 13-14.

²⁵Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an*, ... hlm 21.

Tabel 1. Tujuan Pendidikan Menurut Teori Pendidikan Moderen

Akar Filsafat	Teori	Tujuan
Idealisme	Perennialisme: <i>education as cultural regression</i>	Untuk mendidik peserta didik menjadi manusia rasional (<i>rational person</i>); kembali ke jiwa Abad Pertengahan sebagai dasar intelektual manusia.
Idealisme dan Realisme	Esensialisme: <i>education as cultural conservation</i>	Untuk mendidik menjadi manusia yang cakap dan berguna; perantara nilai yang ada di dalam gudang di luar ke dalam diri anak.
Pragmatisme	Progresivisme: <i>education as cultural transition</i>	Untuk mendidik individu sesuai minat dan kebutuhan anak; rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus, sehingga tumbuh menjadi pribadi inteligen yang terlibat aktif dalam pemecahan masalah-masalah kehidupan sosial yang dihadapi.

Sumber ²⁶

2. Konsep Pendidikan Humanistik Paulo Freire

Diantara berbagai tokoh yang aktif dibidang pendidikan dan humanisme adalah Paulo Freire. Ia adalah tokoh asal Brazil yang pemikirannya berusaha menghapuskan penindasan sesama manusia. Bagi Freire, penindasan, apa pun nama dan alasannya, adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (dehumanisasi); Dehumanisasi bersifat ganda, dalam pengertian, terjadi atas diri mayoritas kaum tertindas dan juga atas diri minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia

sejati. Mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, karena mereka dibuat tak berdaya dan dibenamkan dalam “kebudayaan bisu” (*submerged in the culture of silence*) adapun minoritas kaum penindas menjadi tidak manusiawi karena telah mendustai hakekat keberadaan dan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi sesamanya.²⁷

Dalam aspek pemikiran Paulo Freire juga mencanangkan pendidikan yang membebaskan. Ia mengkritik sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan

²⁶Mohamad Ali, *Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 17, No. 1, Juni 2016: 43-56

²⁷Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2007), hlm vii.

sebagai sebuah “bank” (*banking Concept of education*) di mana pelajar diberi ilmu pengetahuan, agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, guru adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda, atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai obyek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya bersifat negatif dimana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihapalkan. Secara sederhana Paulo Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut :²⁸

1. Guru mengajar, murid belajar
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa
3. Guru berpikir, murid dipikirkan
4. Guru bicara, murid mendengarkan
5. Guru mengatur, murid diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti
7. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya
8. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri
9. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid
10. Guru adalah Subyek proses belajar, murid obyeknya.

Oleh karenanya guru yang menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah saja jika murid-murid kemudian mengidentifikasi gurunya sebagai prototip manusia ideal yang harus ditiru dan digugu, harus di teladani dalam semua hal. Freire menyebut pendidikan semacam itu menciptakan “*nekrofil*” dan bukannya melahirkan “*biofil*”.²⁹ Implikasinya lebih jauh adalah bahwa pada saatnya nanti

²⁸*Ibid*, hlm 11.

²⁹Istilah ini berasal dari ahli psikonalisasi Erich Fromm. Nekrofil adalah rasa kecintaan kepada segala yang tidak memiliki jiwa kehidupan. Biofil sebaliknya adalah kecintaan pada segala yang memiliki jiwa kehidupan, yang maknawiyah (lihat Erich Fromm, *The Heart of Man*, Routledge & Keegan, NY, 1966)

murid-murid akan benar-benar menjadi diri mereka sebagai duplikasi guru mereka dulu, dan pada saat itulah akan lahir lagi generasi baru manusia-manusia penindas.³⁰

Dalam membatasi tentang pendidikan humanistiknya Freire memberikan sebuah definisi yang memuat sebagian besar pemikirannya tentang konsep pendidikan humanis, menurutnya pendidikan yang humanis adalah:³¹

1. Pendidikan yang mempertegas dan memperjelas arah pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan, yaitu sebuah upaya pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah paradigma kritis dan trasformatif dalam mewujudkan sebuah kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia.
2. Pendidikan yang selalu menjadi pendamping dan pengawal segala dinamika kehidupan. Dari definisi ini kemudian Freire menfokuskan kajiannya pada sebuah keadaan dalam kebudayaan, pengetahuan dan kondisi suatu kelompok masyarakat.
3. Pendidikan *emansipatoris* yaitu pendidikan yang tidak saja menjalankan peranannya sebagai proses pengalihan pengetahuan. Atau hanya sekedar

proses pengumpulan data dan informasi yang disebutkannya penyimpanan (*banking*), melainkan mengetahui harus menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang “menjadi” subjek dan hidup secara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika-liku kehidupan. Itu berarti mengetahui juga harus melakukan analisis dan kritis terhadap konstruksi masyarakat yang sedang terbentuk maupun dibentuk oleh lingkungan.

3. Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Seutuhnya Iqbal

Freire merupakan tokoh Barat yang seperti dijelaskan diatas mempunyai pemikiran pendidikan yang bertujuan membebaskan manusia. Dalam Islam status manusia antara bebas atau tidak memang pernah menjadi perdebatan panjang antara kaum Mu'tazilah yang mendukung kebebasan dalam berkehendak manusia. Bagi aliran tersebut, seorang hamba berkuasa dan pencipta terhadap perbuatan-perbuatannya, baik maupun buruk ; ia berhak memperoleh pahala dan dosa di akhirat atas apa yang ia kerjakan di dunia.³² Sedangkang aliran yang mendukung fatalisme atau ketidakbebasan adalah Jabariyah.

³⁰*Ibid*, hlm 11-12.

³¹Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewan-tara*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009) hlm.145.

³²Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm 249.

Kelompok ini berpendapat manusia tidak memiliki kekuasaan terhadap kekuasaannya sama sekali. Diantara para pemikir Islam yang memberikan pandangan tentang hal ini adalah Iqbal. Iqbal secara tegas menandakan bahwa pandangan yang melenyapkan dirinya dalam “Ego yang Abadi” hendaknya tidak dijadikan citra moral ataupun religius. Sebaliknya ia hendak berjuang untuk mempertahankan individualitas yang sangat berharga itu dan memperkuatnya dengan jalan memupuk keaslian dan kekhususannya. “Tujuan Ego yang selalu dalam pencarian itu bukan membebaskan diri dari batas-batas individualitasnya, melainkan justru untuk menandakan definisi (batas) dirinya lebih tegas”.³³

Kata “ego” secara harfiah berarti “diri” (*self*). Kata yang searti dengan ego, adalah “khudi”. Dalam literatur Persia dan Urdu, term khudi digunakan untuk maksud, kesombongan (*vanity*), kebesaran atau kemegahan (*pemp*) dan keangkuhan (*arrogance*). Kata khudi (*selfhood*), bisa juga diartikan sebagai kemandirian, personalitas dan individualitas, tetapi kata khudi itu, menurut Abdul Qadir, telah disandangi oleh Iqbal dengan konotasi yang lebih luas. Filsafat Iqbal secara esensial adalah filsafat diri atau ego. Konsep ini, menurut Saiyidain,

merupakan salah satu konsep dasar filsafat Iqbal serta alas penopang keseluruhan bangunan pemikirannya. Dalam kumpulan sajaknya yang berbentuk *Matsnawi* dengan judul *Asrar-i-Khudi*, Iqbal secara sistematis berusaha mengungkapkan gagasan tentang ego (*khudi*). Menurut Iqbal, *khudi* merupakan suatu kesatuan yang nyata dan benar-benar mempunyai arti, yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia.³⁴

Dalam sejarah pemikiran modern, Bradley telah menemukan bukti terbaik mengenai kemustahilan, kita menolak realitas ego. Dalam *Ethical Studies* nya, Bradley mengasumsikan realitas diri; dalam *Logic*-nya, dia memakainya sebagai hipotesis kerja. Baru dalam *Appearance and Reality*-lah dia menelaah ego secara saksama. Sesungguhnya, dua bab buku ini, yang berbicara tentang makna dan realitas diri secara cermat. Menurut Bradley, uji realitas berarti kebebasannya dari kontradiksi dan karena kritiknya menemukan bahwa pusat terbatas pengalaman terjangkau oleh pertentangan pertentangan tak terdamaikan antara perubahan dan kepermanenan, kesatuan dan keragaman maka ego merupakan ilusi belaka. Apa pun pandangan kita mengenai diri-perasaan, jati diri,

³³Muhammad Iqbal, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung : Diponegoro, 1986), hlm 25.

³⁴Lukman S. Thahir, *Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal*, (Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 2002), hlm 65-66.

jiwa, kemauan-ia hanya dapat diuji dengan rangkaian hukum pemikiran yang dalam kodratnya relasional, dan semua “relasi melibatkan kontradiksi.”³⁵

Sejalan dengan itu, pendidikan Islam menurut Iqbal harus meliputi totalitas manusia. Oleh karena itu dalam prosesnya, pendidikan Islam menekankan adanya ruang gerak dan kreatifitas yang maksimal bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia, baik fisik maupun intelektual dan intuisinya. Dengan cakupan pendidikan seperti itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah membina totalitas individu yang mantap, sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam gairah hidup yang penuh kreativitas keilahiyahan. Adapun cara untuk menangkap realitas, adalah melalui pengamatan reflektif. Di samping itu juga perlu melalui intuisi atau “cinta”. Bila pengamatan reflektif lebih bersifat pengamatan lahiriyah, maka proses intuisi atau “cinta” ini merupakan pengamatan hati. Pencapaian dari proses inilah oleh Iqbal disebut dengan pengetahuan metafisik.³⁶

Iqbal memang tidak pernah menulis teks buku tentang pendidikan, namun dari berbagai segi pemikirannya yang luas meliputi filsafat, sastra, hukum, bahasa kita bisa

mengambil sisi-sisi pendidikan yang tersirat di dalamnya. Diantaranya syairnya dibawah ini :

*Aku tamat dari sekolah dan
pesantren penuh duka,
Disitu tak kutemukan kehidupan,
Tidak pula cinta,
Tak kutemukan hikmah, dan tidak
pula kebijaksanaan.
Guru-guru sekolah adalah orang-
orang yang tak punya nurani,
Mati rasa, mati selera,
Dan kyai-kyai adalah orang-
orang yang tak punya himmah,
Lemah cita, miskin pengalaman.³⁷*

Sajak ini merupakan kritikan Muhammad Iqbal yang dilontarkan kepada sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam tradisional. Dia memandang bahwa sistem pendidikan Barat itu lebih cenderung kepada materialisme. Kecenderungan ini pada gilirannya akan merusak nilai-nilai spiritual manusia yang lebih tinggi. Pendidikan Barat dalam pandangan Iqbal kiranya hanya bisa mencetak manusia menjadi *out put* yang memiliki intelektual tinggi, tapi pendidikan ini tidak menaruh perhatian yang besar terhadap hati nurani anak didik. Sistem pendidikan seperti ini pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan dan

³⁵Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, (Bandung; Mizan, 2016), hlm 117-118

³⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm 257.

³⁷*Ibid*, hlm 270

perkembangan manusia yang tidak seimbang antara aspek lahiriah dengan aspek batiniah.³⁸

Adapun pendidikan Islam tradisional dikritik Muhammad Iqbal karena pendidikan ini hanya dapat memenjarakan otak dan jiwa manusia dalam kurungan yang ketat. Pendidikan tradisional dalam kacamata Iqbal kiranya tidak mampu mencetak manusia intelek yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan keduniaan.³⁹

Dari kedua tokoh diatas Paulo Freire dan Muhammad Iqbal dapat di tarik sebuah persamaan yaitu Freire mengajarkan pendidikan yang bebas

dan humanis dan Iqbal mengajarkan pendidikan yang secara utuh mendidik manusia untuk menjadikan manusia yang seutuhnya. Keduanya menginginkan manusia yang bebas dalam mengaktualisasikan diri baik dalam belajar maupun kehidupan, karena menurut mereka segala bentuk pengekangan tidak akan menghasilkan manusia, segala bentuk pengekangan hanya akan menghasilkan penindasan dan segala macam penekanan yang membuat tidak bebas hanya akan menghasilkan robot manusia yang tidak dinamis. Secara lebih jelas persamaan dan perbedaan keduanya akan di jelaskan dibawah ini:

Matriks Perbandingan Freire dan Iqbal

No	Aspek	Freire	Iqbal
1	Latar belakang lingkungan	Keterbelakangan Brazil dan masyarakat buta huruf	Islam yg mundur, India memusuhi Islam dan peradaban Barat
2	Latar belakang Pendidikan	Doktor, Hukum, Filsafat, Pendidikan, bahasa	Doktor, Filsafat, Hukum, Bahasa, Seni, Politik
3	Konsep Manusia	Manusia Bebas, berkehendak bebas dan bereksistensi, masyarakat tanpa kelas	Khudi, Ego, Eksistensi mutlak manusia, bebas yang kreatif, penggabungan matrealis dan mistis
4	Tokoh yg mempengaruhi	Nietzsche, Hegel, Marx, Erick From	Nietzsche, Hegel, Rumi,
5	Agama	Katolik yang taat	Islam yang taat
6	Konsep Pendidikan	Pendidikan harus mampu membebaskan manusia <i>Sosial education</i>	Pendidikan harus mampu membentuk manusia yang utuh <i>Individu education</i>
7	Kritik tentang Pendidikan	Penerapan metode bank	Pendidikan Barat yang matrealis Pendidikan Timur yang tidak manusiawi

Sumber : Diolah penulis

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

Kesimpulan

Konsep pendidikan Iqbal adalah pendidikan eksistensialis progresif, Konsep pendidikan Iqbal dapat dilihat dari dasar peletakan filsafat pendidikannya, ia meletakkan *khudi* atau *ego* sebagai konsep dasar, ini menunjukkan fokus dari filsafat Iqbal adalah membangun manusia untuk ia berdaya guna, mampu mengaktualisasikan potensi diri, mampu mengenali diri dan progresif. Pendidikan eksistensialis berusaha membebaskan individu dari berbagai macam aturan dalam belajar, demikian juga menurut Iqbal manusia harus dibebaskan dalam belajar tidak ditelan oleh sistem yang menjerat.

Freire mencanangkan konsep pendidikan humanis pembebasan, konsep Freire ini dapat kita lihat dari bagaimana ia menyusun tiga jenis kesadaran masyarakat,. *Pertama* kesadaran magis : kesadaran yang tidak mampu menganalisa hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain. *Kedua* kesadaran naif : kesadaran sudah mampu menganalisis, namun baru dalam lingkup dirinya sendiri belum sampai kepada faktor

diluarnya. *Ketiga* kesadaran kritis : kesadaran yang mampu menganalisa antara satu faktor dengan faktor yang lain, maka seseorang yang sudah sampai pada kesadaran kritis mampu memahami kenapa masyarakat miskin dan terbelakang, apa faktor dan bagaimana mengatasinya. Konsep pendidikan Freire ini digunakan untuk menyadarkan masyarakat agar mampu sampai kepada kesadaran kritis, jadi pendidikan freire tidak hanya sebagai pendidikan belaka namun sampai pada gerakan bagaimana membangun masyarakat dan tatanan sosial yang adil tanpa penidasan.

Dari kedua tokoh diatas kita dapat melihat dari Iqbal membangun bagaimana kita sadar akan diri dan membangun potensi diri agar mampu mengaktualisasikan diri, dari Freire kita belajar pendidikan menjadi sebuah gerakan sosial membangun masyarakat. Jadi sangat tepat apabila kedua konsep ini digabungkan akan menjadi sebuah titik perubahan pendidikan yang tidak hanya membebaskan tapi juga membangun *civil society*.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2003). *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Rosda Karya.
- Al-Attas, M. A.-N. (1981). *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 43-56.

- Arifin, H. (1995). *Ilmu Perbandingan Pendidikan*. Jakarta: PT Citra Mandala Pratama.
- Boisard, M. A. (1980). *Humanisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (1966). *The Heart of Man*. New York: Routledge & Keegan.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iqbal, M. (1986). *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- _____ (2016). *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Leahy, L. (1989). *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunhardjana, A. (1997). *Isme-isme dari A-Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, H. (2012). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Pres.
- Rahayu, C. M. (2017, September Maret). *Detik.com*. Retrieved from Detik.com: <https://news.detik.com/berita/3454712/jppi-indeks-pendidikan-indonesia-di-bawah-ethiopia-dan-filipina>
- Sadullah, U. (2015). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Alqur'an*. Bandung: Mizan.
- Sihotang, K. (2009). *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutoyo, A. (2015). *Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syari'ati, A. (1992). *Humanisme Antara Islam dan Barat*. Jakarta: Pustaka Hidata.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda.
- Thahir, L. S. (2002). *Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- TV, M. (2017, Mei 22). *mediaindonesia*. Retrieved from mediaindonesia.com: <http://mediaindonesia.com/news/read/103035/konvoi-pelajar-sman-gamuk-di-klaten-lukai-belasan-warga/2017-05-02>

Yamin, M. (2014). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.